

Judgemental Society: Judgment On Social Media

Judgemental Society : Penghakiman Di Media Sosial

Sunaniah^{1*}

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* Penulis Korespondensi: sunaniah91@gmail.com

Retno Wahyuningtyas²

² Bincang Perempuan

Istiqoma³

³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Decka Pratama Putra⁴

⁴ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Abstract

Cyberspace has become a place for people to vent and judge an object. The openness of space and the development of technology have shifted human activities from the 'real world' to the 'virtual world', and socio-cultural reality seems to be blurred by the boundaries between the two. With the openness of space, there is a change in the form of interaction between individuals in society. In general, they interact with each other without having to know each other, know their identity, or meet each other. The form of interaction they do is giving each other likes and comments related to what someone does, what they see and feel in a post through a media. Social media today is not only entertainment in cyberspace, but transforms into various forms of protest, criticism, and disappointment with the real world reality. Through this paper, the author tries to connect the openness of the space with public behavior that judges every side of other people's lives on social media, which the author calls the judgemental society. This research focuses on the actions of virtual communities on Instagram social media in responding and commenting on various issues. This study explains (1) how people have the potential to be both perpetrators and victims of judgmental society. (2) how are the toxic side and the impact of social media. This research uses a virtual ethnography approach to describe the behavior and interaction of subjects in virtual space.

Keywords: *Judgmental Society, Cyberspace, Instagram*

Abstrak

Cyberspace menjadi tempat pelampiasan dan penghakiman masyarakat terhadap suatu objek. Keterbukaan ruang dan perkembangan teknologi telah mengalihkan aktivitas manusia dari 'dunia nyata' ke 'dunia maya', dan realitas sosial-budaya seakan menjadi kabur oleh batas diantara keduanya. Dengan keterbukaan ruang tersebut, memunculkan bentuk perubahan interaksi antar individu di dalam masyarakat. Pada umumnya, mereka saling berinteraksi tanpa harus saling mengenal, mengetahui identitas, maupun saling bertemu. Bentuk interaksi yang mereka lakukan yakni saling memberikan like maupun komentar terkait apa saja yang dilakukan oleh seseorang, apa yang mereka lihat dan mereka rasakan dalam sebuah postingan melalui sebuah media. Media sosial saat ini tidak hanya menjadi hiburan di dunia maya, tetapi bertransformasi dalam berbagai wujud protes, kritik, dan

kekecewaan terhadap realitas dunia nyata. Melalui tulisan ini, peneliti mencoba menghubungkan keterbukaan ruang tersebut dengan perilaku publik yang menilai setiap sisi kehidupan orang lain di media sosial yang peneliti sebut dengan istilah *judgmental society*. Penelitian ini berfokus pada tindakan masyarakat maya di media sosial Instagram dalam menanggapi dan berkomentar terkait berbagai isu. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang (1) bagaimana masyarakat berpotensi sebagai pelaku sekaligus korban *judgmental society*. (2) bagaimana sisi toxic dan dampak sosial media. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi virtual untuk menggambarkan perilaku dan interaksi subjek di ruang virtual

Kata kunci: Judgmental Society, Cyberspace, Instagram

Pendahuluan

Perbincangan mengenai kehidupan masyarakat dunia maya (*netizen*) tidak lepas dari pengaruh perkembangan dan ketebukaan ruang saat ini. Titik tolak dari tulisan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang keterbukaan ruang (*cyberspace*) dan masalah sosial terkait dengan kekaburan realitas sosial-budaya pada masyarakat. Dalam hal ini bermula dari dampak perkembangan teknologi yang masif di kalangan masyarakat. Peran teknologi dalam menyempitkan ruang, waktu dan jarak sehingga saling terkoneksi satu dengan lainnya dalam satu ruang siber yang disebut *cybrspace*.

Munculnya teknologi baru berbentuk internet membawa perubahan dan berpengaruh pada kondisi sosial, ekonomi, budaya, bahkan politik masyarakat (Preston, 2001). Misalnya, muncul perubahan interaksi antara individu di masyarakat dimana mereka biasanya saling berinteraksi tanpa harus mengenal, mengetahui identitas, dan saling bertemu. Salah satu bentuknya dengan saling memberikan komentar tentang apa yang seseorang atau individu lihat dan rasakan dalam sebuah postingan atau berita. Media sosial saat ini tidak hanya menjadi hiburan di dunia maya, tetapi bertransformasi dalam berbagai wujud protes, kritik, dan kekecewaan terhadap realitas dunia nyata. Hal ini dapat berkaitan dengan bentuk apatisme terhadap politik, gerakan sosial, tuntutan revolusi, dan lainnya yang melahirkan komentar dan opini dari keresahan-keresahan masyarakat.

Media akses yang variatif seperti *facebook*, *twitter*, *telegram*, *tiktok* maupun *instagram* menjadi wadah yang digunakan masyarakat. Berdasarkan karakter media tersebut, *cyberspace* dapat menjadi ruang ideal komunikasi yang terbuka. Ruang yang dimaksud adalah dimana setiap orang dapat berperan didalamnya selama mempunyai akses, sarana dan kompetensi. Dari segi relasi sosial, *cyberspace* dapat mengurangi berbagai bentuk pemaksaan, tekanan, dan represi, meskipun tidak lepas dari berbagai bentuk hegemoni. Mungkin yang paling problematik di dalam *cyberspace* adalah aktor-aktor yang berperan di dalamnya, karena karakter media *cyberspace* sebagai ruang *image* yang direkayasa secara artifisial, maka ia adalah sebuah ruang yang paling terbuka terhadap berbagai bentuk penipuan, pemalsuan dan simulasi realitas. Ketimbang menjadi ruang di mana orang dapat berbicara dengan jujur dan benar, *cyberspace* sebaliknya menjadi sebuah ruang yang di dalamnya direkayasa berbagai bentuk kepalsuan, kesemuan, dan simulasi (Piliang, 2012).

Trend penggunaan media sosial yang masif di ruang digital membuka peluang terjadinya berbagai permasalahan baik kekerasan, penghinaan, pelecehan, *bullying*, *hate comment* dan lainnya yang berbasis online. Dalam tulisan ini, peneliti mencoba menghubungkan keterbukaan ruang tersebut dengan perilaku publik yang menilai setiap sisi kehidupan orang lain di media sosial yang peneliti sebut dengan istilah *judgmental society*. Berdasarkan *Cambridge* dan *Britannica Dictionary*, *judgmental* adalah sifat yang cenderung membentuk suatu opini dengan begitu cepat. Biasanya istilah *judgmental* berkonotasi negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa *judgmental society* adalah bentuk penghakiman publik atau perilaku menghakimi oleh masyarakat terhadap sisi kehidupan orang lain. Melalui media sosial, perilaku ini kemudian semakin berkembang dan mempermudah masyarakat tersebut memberikan penghakiman terhadap sesuatu yang bahkan tidak pernah mereka kenal dan temui sebelumnya, dan biasanya penghakiman tersebut berwujud komentar. Sebenarnya, memberikan komentar merupakan hal wajar sebagai bentuk curahan ekspresivitas individu, tetapi tidak jarang komentar dalam media sosial kerap menggiring suatu tren untuk memberikan hujatan atau ujaran kebencian pada individu maupun kelompok.

Ujaran kebencian, komentar negatif dan sebagainya tentunya bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa, atau sama halnya dengan etika berkomunikasi (Ningrum, D. J., Suryadi, & Wardhana, 2018). Seseorang melakukan ujaran kebencian dan berkomentar negatif biasanya didasari oleh faktor seperti permasalahan emosional pribadinya, berita hoax, kekecewaan atau bahkan hanya sekedar iseng. Hal ini berkaitan dengan ketiadaan batasan baik dan buruk dalam berkomentar menjadi titik awal penyalahgunaan media sosial. Hal ini tentunya dapat melahirkan polemik dalam masyarakat baik keresahan, kekerasan, maupun

mempengaruhi kesehatan mental baik komentator maupun yang dikomentari.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini berupaya memberikan pemaparan lebih lanjut terkait isu tersebut. Dengan menghadirkan konsep *judgemental* penulis ingin memberikan gambaran bahwa setiap orang berpotensi untuk melakukan dan menjadi korban, tidak memandang status, agama, dan lainnya. *Judgemental* atau penghakiman dalam artikel ini adalah terkait *hate speech* dan *hate comment* melalui media sosial instagram. Adapun pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini yakni (1) bagaimana bentuk dan potensi *judgemental* terjadi dalam masyarakat; (2) bagaimana sisi *toxic* dan dampak sosial media instagram.

Determinisme Teknologi

Determinisme digital digunakan dalam tulisan ini sebagai alat yang menggambarkan hubungan manusia (masyarakat) dan teknologi. Teori ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan pertama kali pada tahun 1962 dalam tulisannya *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri (McLuhan, 1994). Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain. Misalnya dari masyarakat suku yang belum mengenal huruf menuju masyarakat yang memakai peralatan komunikasi cetak, ke masyarakat yang memakai peralatan komunikasi elektronik (Nurudin, 2009).

Ide pokok dari teori ini bahwa pola kehidupan masyarakat, khususnya pada interaksi sosial diantara mereka, ditentukan oleh perkembangan dan jenis teknologi yang dikonsumsi oleh masyarakat tersebut (McLuhan, 1994). Dalam artian McLuhan menekankan bahwa media menjadi factor utama yang mempengaruhi aspek kehidupan lainnya. Dalam teori determinisme McLuhan, terdapat tiga konsep pemikiran yang disusun sesuai urutan pemikirannya yakni: (1) Penemuan hal baru dalam bidang teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. (2) Perubahan komunikasi manusia membentuk eksistensi kehidupan manusia, (3) Bahwa kita membentuk alat- alat yang kita perlukan dan pada gilirannya alat tersebut yang membentuk diri kita (Saefudin, 2008).

Lebih lanjut tentang konsep determinisme, McQuail membaginya dalam beberapa konsep yakni : (1) Teknologi komunikasi merupakan hal yang mendasar pada masyarakat, (2) Setiap teknologi mempunyai bias dalam bentuk komunikasi praktis, isi, dan kegunaan, (3) Serangkaian penemuan dan penerapan teknologi komunikasi berpengaruh kepada perubahan sosial, (4) Revolusi komunikasi mengarahkan kepada revolusi social (McQuail, 2005). Kesimpulannya bahwa baik McLuhan maupun McQuail dalam memaparkan konsep determinisme teknologi, menggambarkan bahwa teknologi memiliki peranan dalam masyarakat, dan merupakan inti dari peradaban manusia. Dan tentunya teknologi dapat menyebabkan perubahan sosio-kultural dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan alur yang dijelaskan di atas, penggunaan media sosial di Indonesia pasca pandemi, dikatakan terus mengalami peningkatan pengguna. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh bagaimana manusia pada masa pandemi covid 19 membuka ruang teknologi berupa media sosial yang beragam dan salah satunya adalah Instagram, untuk terus terhubung dan berinteraksi dengan yang lainnya. Hal ini yang kemudian melahirkan celah dimana manusia tidak lagi menggunakan media sebatas alat tetapi menjadi sebuah kebutuhan baru dalam bertinteraks. Secara tidak langsung, determinisme teknologi ini menggeser kebudayaan manusia untuk hidup dalam ruang yang diciptakannya.

Masyarakat Risiko

Konsep masyarakat risiko menurut Ulrich Beck bahwasannya masyarakat telah mengenal bagaimana mengatasi keadaan yang tidak pasti sesuai dengan kreativitasnya. Menurut Beck, dalam masyarakat risiko terdapat kreativitas yakni kemampuan dalam sebuah masyarakat secara mandiri mengurangi dan mengatasi risiko yang terjadi. Menurutnya pengetahuan dan teknologi memiliki sifat paradoks yang dapat menjadi risiko dan juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi risiko tersebut (Beck, 2009).

Berdasarkan konsep risiko oleh Beck, tulisan ini memaparkan bagaimana seseorang maupun masyarakat bertindak dan mengambil risiko atas segala tindakan mereka. Konsep risiko menjadi masalah mendasar bagi individu maupun masyarakat dalam mengorganisir aspek kehidupan sosialnya. Seperti halnya modernitas dan teknologi yang menurut Giddens mengurangi risiko menyeluruh bidang dan gaya hidup tertentu, tetapi disisi bersamaan turut memperkenalkan parameter risiko baru yang sebagian besar atau seluruhnya tidak diketahui atau dikenal pada era sebelumnya (Ritzer, 2005). Sama halnya dengan perkembangan masyarakat saat ini yang sebelumnya bertaruh dengan risiko-risiko dalam kehidupan yang lebih pasti (nyata) kemudian beralih pada pertarungan yang hybrid antara dunia riil dan maya (digital).

Konsep risiko pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial dalam masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Respon, persepsi dan pemahaman mengenai risiko diambil sesuai dengan kondisi atau konteks social (York, Richard, Eugene A. Rosa, 2003), Konteks sosial dalam tulisan ini tentunya adalah masyarakat

digital yang berisiko menjadi pelaku dan korban penggunaan dan penyalahgunaan media di ruang digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi etnografi virtual. Etnografi virtual bertujuan untuk memberikan pemahaman yang khas dari signifikansi dan implikasi penggunaan Internet (Hine, 2000). Menurutnya dengan metode antropologi sosial budaya yang dikaitkan dengan digital dapat memberikan pemahaman teoritis dan membantu menentukan kelancaran dinamika hubungan di dunia online (daring).

Studi etnografi virtual merupakan metode etnografi yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan kultur pengguna di ruang *cyber*. Sebagai sebuah kultur dan artefak kultural, *cyberspace* bagi peneliti etnografi virtual bisa mendekati beberapa objek atau fenomena yang ada di internet (Nasrullah, 2014; Nugraha, A., Sudrajat, R. H., & Putri, 2015; Rosyidah, F. N., & Nurwati, 2019). Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan perilaku *judgemental* melalui *hate comment* maupun ujaran kebencian yang dilontarkan oleh masyarakat terkait berbagai isu di media sosial instagram. Penelitian dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif, dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sedarmayanti, 2011). Partisipan penelitian diambil secara acak dari akun sosial media instagram dengan melihat dan menentukan berdasarkan bentuk komentar yang dilontarkan, bisa bersifat ujaran kebencian, *hate comment* dan cacian atau penyerangan pribadi, sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Data awal penelitian ini dikumpulkan melalui jurnal, artikel maupun buku terkait isu tersebut. Data lain yang menunjang adalah data yang diambil dari hasil observasi, pengamatan dan dokumentasi di media sosial instagram. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengabstraksi beberapa data yang telah didapat dan dikumpulkan serta dikelompokkan melalui tiga tahapan, reduksi data yang diperoleh melalui observasi di media sosial instagram dan data dari dokumen tertulis lainnya. Data disajikan (*display*) dengan memilah data yang ada sesuai fokus dalam penelitian ini. Kemudian dilakukan verifikasi data untuk menguji kredibilitas teori yang digunakan dengan data yang diperoleh.

Hasil dan Diskusi

Instagram dan Risiko Masyarakat Digital

Judgemental society menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri ketika bermedia sosial. Beragam bentuk *judgemental* yang dilakukan oleh masyarakat digital antara lain *bullying*, *hate comment*, pelecehan fisik dan sebagainya. Terjadinya praktik *judgemental* ala masyarakat digital dikarenakan adanya bias batasan dalam berkomentar. Seseorang akan lebih rentan melakukan agresi verbal ketika bermedia sosial, sehingga dengan tidak adanya batasan dan aturan yang jelas dalam berkomentar maka hal tersebut menjadi titik awal penyalahgunaan fungsi media sosial.

Media sosial seperti instagram yang digunakan oleh penggunanya untuk berintraksi dan terhubung dengan pengguna lainnya tidaklah apa adanya seperti interaksi tatap muka. Menurut Johnson, bahwa seseorang lebih sering menampilkan perilaku yang berbeda ketika di ruang *online* (digital) dibandingkan pada saat di ruang *offline* (nyata). Misalnya seseorang dapat bersifat terbuka saat online seperti berperilaku lebih aktif, ceria, agamis dan lainnya. Berbeda saat mereka di dunia nyata (*offline*) yang mungkin saja berperilaku lebih tertutup dan pendiam (Nugraha, 2022).

Media instagram bagi masyarakat menjadi "ruang pelarian" (*escape tools*) untuk melepaskan berbagai ekspresi dan emosi mereka. Di Indonesia, penggunaan media sosial khususnya instagram di tahun 2023 mencapai 116,6 juta pengguna. Berdasarkan data Napoleon Cat yang dikutip oleh DataIndonesia.id, pengguna Instagram Indonesia didominasi oleh perempuan dengan proporsi sebesar 55,5%. Sementara, persentase pengguna Instagram berjenis kelamin laki-laki di Indonesia sebesar 44,5%, dan setengah dari data pengguna tersebut adalah usia muda yakni usia 18-24 sebanyak 39,1% dan usia 25-34 sebanyak 28,7%. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa pengguna terbanyak di dominasi oleh generasi muda yang rentan untuk melakukan tindakan *judgemental* ataupun menjadi korban.

Peningkatan penggunaan tersebut tentunya patut menjadi perhatian kita bahwa kemajuan tersebut ternyata beriringan dengan realitas yang menyedihkan. Seperti saat ini, pertumbuhan media sosial telah turut membawa trend baru dalam masyarakat. Media sosial saat ini banyak digunakan oleh masyarakat sebagai ajang untuk melakukan kekerasan berbasis online, penghakiman, penindasan, *bullying* ataupun *hate comment*. Mereka biasanya beramai-ramai memberikan komentar negative pada postingan pengguna lain, seperti terlihat pada hasil pengamatan peneliti pada media sosial Instagram sebagai berikut:

Gambar 1



Sumber: Media Social Instagram

Gambar 2



Sumber: Media Social Instagram

Media sosial Instagram menawarkan berbagai kenyamanan bagi penggunanya untuk berinteraksi dan mengaktualisasi diri mereka. Misalnya sebagai tempat untuk *sharing moment* yang mereka alami, seperti pada gambar 1, postingan dari artis Denis cariesta yang memperlihatkan kebersamaannya dengan anaknya, tetapi hal yang miris adalah komentar negative oleh pengguna lain, yang jika diamati komentar tersebut merupakan bentuk kekerasan online dimana para pelaku memberikan komentar pada fisik anak dari artis tersebut.

Pada media sosial, pengguna diberikan kebebasan untuk berekspresi, misalnya mereka dapat membagikan *daily activities*, pemikiran, atau hal-hal yang mereka inginkan (*intermezzo*). Kebebasan dalam berekspresi di media sosial ini yang kemudian melahirkan pemikiran bahwa hal tersebut seolah-olah tanpa batasan, sehingga hal tersebut seringkali disalahartikan oleh oknum-oknum tertentu untuk memberikan *judgement* berupa *hate comment*. Banyak tersebar akun-akun gosip ataupun *fake account* yang membagikan postingan dengan konteks menghina, menghasut, ataupun penyebaran *hoax*. Banyak kemudian orang-orang memanfaatkan kondisi ini untuk kepentingan mereka, seperti memanfaatkan isu-isu viral untuk mendapatkan keuntungan. Biasanya mereka akan merepost isu tersebut melalui video singkat seperti FYP (*for you information*), *Reels* dengan menambahkan caption yang menarik bahkan provokatif. Seperti halnya pada gambar 2, dimana akun tersebut memposting foto dan video artis Natalie dengan menambahkan caption yang provokatif sehingga mengundang netizen atau pengguna lain untuk memberikan *hate comment*. Komentar-komentar yang diberikan oleh pelaku bahkan mengarah pada bentuk kekerasan gender online dimana mereka mengomentari penampilan dan fisik seorang perempuan.

Jika merujuk pada fungsi awal media sosial termasuk Instagram, tentunya sangat bertentangan dengan trend saat ini. Instagram sama seperti media sosial lainnya, yakni sebagai alat berjejaring yang menyediakan fitur foto dan video, juga dapat mengikuti feed dari pengguna lainnya, yang pada intinya adalah bagaimana memudahkan seseorang untuk terhubung dan berinteraksi di era modern, tetapi media tersebut bias akan aturan yang jelas terhadap pengguna, sehingga muncul berbagai persoalan baru. Oleh Beck dijelaskan bahwa modernitas itu selalu mengandung risiko (Beck, 2009). Modernitas adalah sebuah proyek yang belum selesai dan terbuka untuk selalu memperbaiki diri melalui konstruksi rekayasa pada aspek moral (Packer dalam Sutrisno, 2020). Dapat diartikan bahwa modernitas tersebut merupakan *corpus* terbuka yang di dalamnya melekat berbagai risiko. Sama halnya dengan media sosial sebagai bagian dari produk modernisasi, memiliki risiko-risiko yang harus ditanggung oleh penggunanya. Contohnya, seseorang yang membagikan aktivitasnya di media sosial instagramnya harus siap dengan berbagai komentar dan kritik dari followers mereka.

Begitupun dengan pengguna lainnya, jika merujuk pada konsep determinisme digital, bahwa sahnya seseorang dapat menentukan pilihan mereka dalam memperlakukan produk-produk digital yang mereka ciptakan sendiri, apakah mereka yang memegang kendali atas produk tersebut ataukah produk yang mengontrol perilaku mereka. Media pada dasarnya menghadirkan dua pilihan untuk kita yakni memperpuruk sisi kemanusiaan seseorang (*dehumanisasi*) atau memperkuat dan menajamkan *sense of humanity* (*humanisasi*).

Perilaku Penghakiman Masyarakat Digital di Media Sosial

Perubahan kondisi sosial-kultural pasca wabah Covid-19, dimana secara global masyarakat “dipaksa” beradaptasi dengan digitalisasi. Ada kecenderungan dimana semua orang menjadi semakin mahir menggunakan media sosial dan berekspresi secara bebas. Di satu sisi, ini menjadi hal positif, tapi bagai dua sisi mata uang, dampak negatifnya adalah semua orang memproduksi konten, sehingga berkompetisi untuk mendapatkan *insight* yang tinggi di media sosial dengan mengulik tema apapun. Keresahan terhadap pergeseran fungsi penggunaan media sosial di ruang digital ini kemudian membuka peluang terjadinya pelbagai permasalahan *judgemental*, termasuk membuat konten-konten seperti kekerasan, penghinaan, pelecehan, *bullying*, *hate comment* dan lainnya.

Berkaitan dengan kajian manusia dan digitalisasi, Erving Goffman mengemukakan bahwa interaksi digital tidak serta-merta seperti interaksi secara langsung. Hal ini disebabkan karena interaksi digital memuat proses penciptaan identitas yang *fluid* berdasarkan tujuan dari pengguna (*user*), selain itu terdapat risiko yang suka atau tidak harus dipahami oleh setiap pengguna (*user*) yakni tercerabutnya data diri yang merupakan privasi personal. Dalam pandangan Foucault, media sosial tak ubahnya seperti penjara maya yang kemudian diistilahkan dengan *panopticon* digital, dimana pada hakikatnya Instagram memfasilitasi fitur-fitur teknologi, namun merebut data privasi yang kita kemukakan di media sosial, memata-matai penggunaannya, hingga kompleksnya membatasi hak privasi pengguna. Meskipun segala fitur yang disajikan selalu menarik karena membuat pengguna selalu terlihat menarik dan divalidasi kreatifitasnya, namun sesungguhnya fitur-fitur ini mengubah perilaku dan identitas kita di media sosial. Pembentukan identitas pengguna, terjadi secara dinamis dan personal dimana interaksi digital dan apa yang kita tonton berdasarkan algoritma digital. Algoritma digital bergerak sesuai dengan minat yang kita inginkan, hobi yang kita tekuni, siapa yang kita idolakan, lawan yang kita benci di, atau passion personal. Hal ini menyebabkan, algoritma digital yang muncul di masing-masing akun, akan berbeda satu dengan yang lain.

Upaya instagram memfasilitasi fitur yang semakin mutakhir, apabila bertemu dengan keterampilan pengguna dalam memainkan peran integral dalam membentuk dan membentuk identitas di media sosial. Hal ini, dapat menciptakan kondisi dimana pengguna dapat menganggap memiliki dualisme identitas diri, dimana ada identitas di dunia fisik dan identitas yang ada di dunia digital. Sebaliknya, pencipta media sosial menghitung pengguna sebagai data, yang sekali klik pencarian, semua informasi dapat ditemukan dan riwayatnya dapat diakses oleh publik. Di antara pelik komersialisasi data, pengguna yang mengalami kebingungan akibat perubahan sistem global digiring untuk terus menjadi “pecandu” media sosial, dengan sebutan sebagai *content creator* aktif tanpa mengerti implikasi dari proses transaksional data yang terdapat di media sosial.

Fenomena *judgemental* di media sosial, merupakan puncak gunung es dari penggunaan media sosial jangka panjang, dimana fungsi media sosial yang semulanya dapat menjadi *have fun tools for all user*, berbalik menjadi ruang penghakiman yang menyeret nilai moral dan nilai religiusitas ke dalam ruang digital. Tidak ada aturan pasti saat berinteraksi dalam media sosial, pencipta Instagram membuat aturan preventif untuk meminimalisir dan mengantisipasi terjadinya hal-hal dan tindakan yang merugikan pengguna. Instagram meminta pengguna untuk membaca ketentuan dan memberikan *sign* sebagai bentuk persetujuan untuk mematuhi aturan bermediasosial dengan konsekuensi hukum dan *banned* bagi pengguna yang melanggar ketentuan.

Berkaitan dengan kasus *judgemental* di media sosial yang peneliti amati melalui Instagram yang saat ini sedang ramai yakni kasus seputar K-Pop idol korea yang memposting tentang produk seperti Starbucks dan McDonald’s yang dianggap pro dengan Israel sehingga mendapatkan *hate comment* di media sosial. Selain itu,

kematian aktor Lee Sun Kyun, aktor Korea yang diduga melakukan bunuh diri akibat konflik besar yang dihadapi dan penuh spekulasi, pasca kematian, baru terungkap fakta sebenarnya yang kemudian membuat kepolisian dan pemerintah Korea tidak dapat menghalangi proses investigasi. Hal ini juga berkat, *hate comment* dari netizen Indonesia yang mayoritas besar penggemar K-pop. Dukungan diberikan kepada mendiang aktor Lee Sun Kyun dan keluarganya, bahkan akun resmi Instagramnya membuat ucapan terima kasih bagi penggemar dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Sedangkan, berita di dalam negeri, selain persoalan mengenai dinamika pemilihan presiden dan calon wakil presiden di Februari 2024 nanti, para penggemar kandidat saling berdebat untuk mengunggulkan pilihan masing-masing dan memaparkan kelemahan kandidat yang lainnya.

Selain kasus tersebut. per 30 Desember 2023, netizen Indonesia beramai-ramai melakukan *hate comment* kepada kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh oknum pilot dan pramugari yang di-*spill* oleh istri sah. Penggunaan kata *spill* merupakan bahasa pemersatu yang digunakan oleh netizen Indonesia untuk menunjukkan bukti-bukti yang telah dikumpulkan baik secara personal, maupun secara kolektif oleh netizen sebagai bentuk "solidaritas digital". Kasus mengenai hubungan cinta yang dinilai tidak pada tempatnya atau disebut dengan fenomena *extradyadic*, selalu menjadi *trending topic* di Indonesia terutama apabila hal tersebut dilakukan oleh tokoh *public* yang memiliki *track record* media sosial dengan persona yang hangkat, keluarga harmonis, dan memiliki pasangan yang dinilai sempurna, menurut penilaian *netizen*).

Permasalahan-permasalahan seperti yang disebutkan di atas tentunya tidak terlepas dari pengaruh perilaku dan tindakan pengguna dalam memperlakukan media sosial dan teknologi. Seperti halnya secara sadar kita menerima media sebagai wadah baru yang digunakan pada masa pandemik untuk memudahkan masyarakat dalam beraktivitas, maka saat ini teknologi itupun menjadi hal yang tidak terpisahkan oleh kita. Seperti yang dikemukakan McLuhan dalam determinisme digitalnya, bahwa sahnya media dan teknologi merupakan inti dari peradaban manusia, sehingga teknologi membentuk manusia tentang bagaimana ia berfikir, bertindak, dan menentukan pilihannya termasuk apakah mereka akan mengikuti arus produksi konten positif ataupun negatif di media. Kehadiran media baru ini semakin membuat koneksi antar manusia menjadi lebih mudah terhubung dalam berinteraksi sekaligus mendapatkan informasi yang dibutuhkannya karena manusia adalah objek dari teknologi itu sendiri.

Dampak dan Sisi Toxic Media Sosial

Alasan penggunaan media sosial Instagram seperti yang peneliti rangkum berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber melalui *direct message* (DM) di Instagram yakni mereka menggunakan media sosial sebagai tempat *share*, *healing*, dan juga sebagai alat untuk mengetahui aktivitas idola mereka seperti idol, K-Pop, artis maupun *public figure* lainnya yang mereka *follow* atau melalui pencarian *reels*, *FYP* ataupun konten yang dibagikan oleh oknum yang memproduksi konten viral. Selain itu Instagram juga dapat menjadi wadah bagi mereka untuk berkomunitas seperti fandom idol, komunitas muslim, dakwah, pendukung politik tertentu dan bahkan mereka dapat memanfaatkan media tersebut untuk memperoleh keuntungan seperti mempromosikan produk kepada teman anggota kelompok ataupun *followers* mereka.¹

Selain pemaparan tersebut, beberapa dari mereka mengatakan bahwa penggambaran di awal tentang penggunaan media sosial Instagram memang menyenangkan tetapi lama-kelamaan hal tersebut mempengaruhi kehidupan mereka secara riil, yang artinya tidak ada lagi batasan antara ruang digital dan dunia 'nyata', seperti yang diungkapkan oleh narasumber Eva (@evamu***) Mel dan Erni (@evi.** dan @dhyva**), bahwa:

"Saya menggunakan beberapa akun media sosial seperti X dan IG, awalnya untuk kesenangan, sharing pengalaman, atau mengabadikan moment, tetapi saat ini justru media sosial tersebut sering membuat stres, bad mood dan kadang mempengaruhi cara saya melihat sesuatu, misal terpengaruh dengan isu tertentu, kadang insecure dengan pencapaian orang lain".

"Saya sering misuh-misuh dengan konten-konten yang sering ada di reels dan fyp, terutama debat capres dan artis yang nikah cerai, atau soal isu perselingkuhan oleh orang yang bahkan tidak di kenal tetapi karena direkomendasikan akhirnya buka, terus kepo dan akhirnya emosi, dan itu mempengaruhi mood juga".²

Terdapat pengakuan dari informan, sebagaimana yang bersangkutan menyebutkan istilah "*misuh-misuh*" yakni merupakan kata dalam bahasa Jawa yang mengandung arti mengumpat atau mengeluarkan kata-kata tidak sopan yang tidak dapat dikatakan apabila berhadapan secara langsung. Kenyamanan untuk mengekspresikan emosi secara tekstual, audio, dan visual ini, menjadi penanda generasi saat ini. Meskipun dalam konteks informan

¹ Kesimpulan dari wawancara melalui pesan langsung Instagram yang dilakukan pada beberapa pengguna yang tidak ingin disebutkan identitas dan nama akunya

² Wawancara dengan narasumber melalui DM Instagram

yang diwawancarai pada penelitian ini mengungkapkan bahwa hingga saat ini ia belum pernah menerima ataupun melakukan *hate comment* di kolom komentar orang lain, meski demikian mereka tetap merasa bahwa komentar maupun perdebatan di kolom komentar di akun media sosial orang lain yang mereka amati mempengaruhi perasaan, perilaku dan kondisi psikologis mereka.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sebagai pengguna dan penikmat media sosial tentunya seseorang akan dihadapkan pada kondisi dan risiko, dimana mereka harus siap dengan konsekuensi ketika membagikan aktivitas maupun sebagai 'penjelajah' di media sosial. Munculnya sikap *judgemental* pada masyarakat digital sebagai salah satu risiko yang ditimbulkan oleh media dan teknologi. Seperti yang dikatan McLuhan dalam determinisme teknologi bahwa manusia dapat memilih bagaimana cara mereka memperlakukan teknologi dalam hidup mereka. Karena teknologi bagian dari peradaban itu sendiri yang tentunya akan selalu mengikut arah kehidupan manusia. Seperti halnya teknologi, penggunaan media sosial memiliki risiko bagi penggunanya. Penggunaan media sosial yang intens dan berlebih tentunya dapat menimbulkan berbagai dampak bagi penggunanya. Beberapa dampak penggunaan media sosial Instagram yang peneliti rangkum dalam tulisan ini, antara lain:

1. Kecanduan dan ketergantungan media sosial

Kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada sesuatu yang disenangi. Seseorang akan secara otomatis melakukan apa yang mereka senangi disetiap kesempatannya, menghadirkan sebuah kondisi dimana seseorang terikat pada kebiasaan yang sangat kuat dan sulit untuk melepaskan diri (Cooper, 2000). Ketergantungan pada penggunaan media sosial umumnya banyak terjadi pada kaum muda khususnya remaja. Media sosial menjadi tempat pelarian dan rasa nyaman yang tidak didapatkan dari kehidupan di dunia nyata. Media menjadi tempat berbagi dan menceritakan segala sesuatu yang mereka alami, sehingga tindakan tersebut menjadi rentan untuk mengalami berbagai kejahatan di media sosial. Misalnya seseorang yang pendiam ataupun tidak mendapatkan kesempatan untuk berpendapat di dunia nyata, biasanya akan lebih bebas berekspresi di media sosial. Mereka menganggap bahwa media sosial sebuah tameng yang bisa menampilkan identitas mereka, namun bisa juga melindungi identitas dengan penggunaan akun- akun anonym ataupun *fake*. Dengan adanya pemikiran tersebut, maka mereka dapat mengakses apapun tanpa batas sehingga dampaknya adalah mereka bisa menjadi pelaku maupun korban kejahatan syber seperti *sexting*, *bullying*, *hate comment*, *pornografi* dan sebagainya.

Kecanduan media sosial bagi seseorang dapat mengakibatkan penurunan pola interaksi di dunia nyata, sehingga dapat pula mengakibatkan anti sosial. Menggunakan media sosial akan menurunkan intensitas komunikasi dan interaksi secara langsung, seperti hasil pengamatan peneliti di lingkungan sekitar dimana pengguna media sosial lebih banyak berinteraksi dengan gadget dan alat elektronik lainnya.

2. Depresi, Kecemasan dan Stres

Media sosial Instagram adalah sesuatu yang beracun (*toxic*) bagi sebagian besar penggunanya, terutama bagi remaja Perempuan. Pengguna media sosial termasuk Instagram menunjukkan gejala kecemasan dan depresi lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak menggunakan media sosial (Wells, G., Horwitz, J., & Seetharaman, 2021).

Penggunaan media sosial yang intens tentunya akan mempengaruhi aspek kehidupan sehari-hari seseorang. Bertambahnya intensitas penggunaan media dapat berisiko mengalami gangguan kesehatan pada mental dan kejiwaan seseorang. Seperti halnya pengalaman yang dibagikan oleh narasumber sebelumnya bahwa menggunakan media sosial mempengaruhi keseharian mereka. Mereka akan mengalami perubahan mood, emosi, dan bahkan stres setelah menjelajah di media sosial. Dalam sebuah bulletin kesehatan yang meneliti tentang determinan gejala mental emosional pelajar (Melani, Nur Cahya., Widia Ningsih, 2023) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menimbulkan gejala depresi hingga ide bunuh diri.

3. Standar sosial yang lebih tinggi (*lifestyle*)

Penggunaan media sosial juga mempengaruhi cara kita melihat diri dan identitas kita. Seperti yang dipaparkan narasumber sebelumnya bahwa mereka sering merasa *insecure* dengan capaian orang lain. Fitur yang disediakan oleh Instagram memungkinkan seseorang untuk memposting foto dan video keseharian mereka, dan hal tersebut tidak hanya dilihat oleh pengguna yang membagikan tetapi dapat dinikmati oleh pengguna lainnya. Hal tersebut mengakibatkan tekanan (*pressure*) terhadap penampilan dan kepuasan terhadap diri lebih rendah, karena orang-orang akan memposting hal terbaik yang mereka punya, sehingga mereka akan terus 'mengejar' kata 'sempurna' baik penampilan maupun gaya hidup yang ingin dibagikan ke media sosial instagram mereka.

Kesimpulan

Judgemental society menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri ketika bermedia sosial. Ketiadaan betasan dalam berkomentar melahirkan masalah sosial baru pada masyarakat digital. Minimnya aturan hukum yang mengatur tentang mekanisme menggunakan media sosial secara bijak, hanya dilakukan sebatas diseminasi, namun belum dipraktikkan bersama oleh masyarakat, sehingga untuk melakukan pencegahan, dapat dimulai dengan bijak menggunakan media sosial dari diri sendiri dan mengajak orang di sekitar kita. Media menghadirkan dua pilhan untuk kita yakni memperpuruk sisi kemanusiaan seseorang (dehumanisasi) atau memperkuat dan menajamkan *sense of humanity* (humanisasi). Kontrol utama bagi pengguna media sosial ada pada diri sendiri, karena setiap pengguna memiliki tujuan dan kepentingan untuk menampilkan persona digital. Selain itu, media sosial menghadirkan fitur-fitur yang semakin mutakhir termasuk adanya algoritma yang menjadi *starting point*, untuk menjadi pengguna yang bijak yang memahami risiko atau pengguna memberikan pengaruh negatif.

Referensi

- Beck, U. (2009). *Critical Theory of World Risk Society: A Cosmopolitan*. In *Journal Compilation Malden*. Blackwell Publishing.
- Cooper, A. (2000). *Seks maya: The Dark Side Of The Force: A Special Issue of The Journal Sexual Addiction & Compulsivity*. G.H. Buchanan.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. Sage Publications Ltd.
- McLuhan, M. (1994). *Understanding Media: The Extension of Man*. The MIT Press.
- McQuail, D. (2005). *Mass Communication Theory (5th ed.)*. In *CalSage Publication Ltd*.
- Melani, Nur Cahya., Widia Ningsih, dan A. L. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 3(8).
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia): Edisi Pertama*. Kencana Media Group.
- Ningrum, D. J., Suryadi, & Wardhana, E. C. (2018). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3).
- Nugraha, A., Sudrajat, R. H., & Putri, B. P. S. (2015). Fenomena Meme Di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Sositologi, 17*(10).
- Nugraha, Ruli Gustian., Kristin R, Efni Indrianie, dan D. N. A. (2022). Hubungan antara Self-Concept dan Toxic Disinhibition Online Effect pada Mahasiswa yang Menggunakan Media Sosial Instagram. *Jurnal Humanitas*, 6(1), 37–48.
- Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Grafindo Persada.
- Piliang, Y. A. (2012). Masyarakat informasi dan digital: Teknologi informasi dan perubahan sosial. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v14i1.1>
- Preston, P. (2001). *Reshaping Communication*. Dublin City University.
- Ritzer, G. dan D. J. G. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Sosial Work Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Saefudin, A. (2008). Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban. *Jurnal Mediator*, 9(2).
- Sedarmayanti, S. H. (2011). *Metodologi Penelitian*. Mandar Maju.
- Sutrisno. (2020). Pandemi Covid 9 dan Ujian Modernitas: Pembahasan Sosiologi Masyarakat Berisiko. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 7(2), 168–188.
- Wells, G., Horwitz, J., & Seetharaman, D. (2021). Facebook Knows Instagram Is Toxic for Teen Girls, Company Documents Show. *The Wall Street Journal*, 1.
- York, Richard, Eugene A. Rosa, T. D. (2003). Footprints on the Earth: The Environmental Consequences of Modernity. *American Sociological Review*, 279–300.